

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Kesehatan kita bilang, supaya semua orang sehat, kita harus ajarin mereka cara hidup sehat. Caranya ya dengan kasih tahu, bikin mereka tertarik, dan latih mereka biar bisa hidup sehat. Kalau semua orang sehat, negara kita jadi maju karena punya banyak orang yang bisa kerja dan berkontribusi.

Upaya kesehatan itu kayak kegiatan untuk menjaga dan bikin kita semua sehat. Caranya bisa dengan mencegah penyakit, biar kita gak sakit, terus bikin kita lebih sehat, dan kalau sakit ya diobatin biar cepat sembuh. Kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah dan kita semua sebagai masyarakat (Depkes, RI. 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) Gigi dan mulut yang sehat itu penting banget buat kita. Kalau gigi kita berlubang atau rusak, bisa bikin kita susah makan, ngomong, dan nggak percaya diri. Sebuah penelitian bilang, gigi berlubang adalah masalah gigi yang paling sering terjadi di seluruh dunia.

Sebuah penelitian dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah di seluruh dunia dan hampir semua orang dewasa pernah mengalami gigi berlubang. Sayangnya, masalah gigi berlubang di Indonesia juga semakin meningkat. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia yang mengalami gigi berlubang aktif meningkat dari tahun 2007. Bahkan, menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, hampir semua orang dewasa di Indonesia memiliki gigi berlubang.

Hampir semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa, berpotensi mengalami gigi berlubang. Sebuah laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah global yang sangat serius. Lebih dari 3 miliar orang di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, mengalami masalah gigi. Bahkan, sekitar 2 miliar orang memiliki gigi permanen yang berlubang, dan lebih dari 500 juta anak mengalami gigi susu yang berlubang (WHO, 2022).

Secara global prevalensi penyakit mulut terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya paparan fluorida dalam persediaan air maupun produk kebersihan mulut seperti pasta gigi, ketersediaan dan keterjangkauan makanan dengan kandungan gula tinggi, dan

kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mulut di masyarakat. Penjualan makanan dan minuman tinggi gula, serta tembakau dan alkohol menyebabkan meningkatnya konsumsi produk-produk yang berkontribusi terhadap kondisi kesehatan mulut (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Karies gigi terjadi ketika penumpukan plak di permukaan gigi yang mengandung gula bebas (seluruh gula yang ditambahkan ke makanan oleh produsen, juru masak, atau konsumen, ditambah gula yang secara alami terdapat dalam madu, sirup, dan jus buah yang terkandung dalam makanan dan minuman) diubah menjadi asam yang dapat merusak gigi seiring berjalannya waktu. Konsumsi gula bebas yang tinggi secara terus-menerus, kurangnya paparan fluoride dan tidak menghilangkan plak dengan menyikat gigi dapat menyebabkan kerusakan gigi, nyeri, terkadang gigi tanggal serta infeksi.

Karies gigi adalah penyakit yang membuat gigi berlubang. Lubang ini terjadi karena lapisan terluar gigi rusak sedikit demi sedikit. Hampir semua orang di Indonesia pernah mengalami gigi berlubang. Gigi berlubang bisa menyebabkan sakit dan bahkan kehilangan gigi. Untungnya, kita bisa mencegah gigi berlubang dengan rajin menggosok gigi.

Kalau anak-anak sering mengalami gigi berlubang, kemungkinan besar gigi permanennya juga akan berlubang saat remaja. Jadi, penting banget buat orang tua mengajari anak-anak cara menjaga kebersihan gigi sejak kecil, misalnya dengan rajin gosok gigi setelah sarapan dan sebelum tidur. Terutama kalau anak suka makan makanan manis, orang tuanya harus lebih perhatian lagi.

Berdasarkan data (RISKESDAS) tahun 2018 menemukan bahwa hampir setengah dari penduduk Indonesia mengalami gigi berlubang. Kondisi ini lebih parah pada anak-anak usia 10 sampai 14 tahun. Hanya sekitar 37% anak-anak pada usia tersebut yang memiliki gigi yang sehat tanpa lubang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Indeks DMF-T adalah suatu indikator yang secara luas digunakan untuk mengevaluasi karies gigi dalam suatu populasi. Menurut buku Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, Indeks DMF-T merupakan indeks irreversibel yang menunjukkan banyaknya kerusakan gigi yang pernah dialami seseorang berdasarkan jumlah gigi yang karies baik berupa Decay/D yang merupakan jumlah gigi permanen yang mengalami karies dan belum diobati atau ditambal, Missing/M yang merupakan jumlah gigi permanen yang dicabut atau masih berupa sisa akar, dan Filling/F adalah jumlah gigi permanen yang telah dilakukan penambalan melalui pemeriksaan menyeluruh. Kelompok usia 12 tahun di Indonesia memiliki skor DMF-T sebesar 1,9 dengan kategori D (1,8), M (0,1), dan F (0)

Prevalensi pada kelompok usia 12 tahun yang bermasalah gigi dan mulut adalah sebesar 53,4% dan yang mendapatkan perawatan medis gigi hanya sebesar 9%. (Depkes RI, 2019). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, indeks DMF-T Indonesia menunjukkan hasil sebesar 4,6 dengan nilai masing-masing Decay=1,6; Missing=2,9; dan Filling=0,08 artinya kerusakan gigi penduduk Indonesia 460 buah gigi per 100 orang.

Menurut World Health Organization (WHO) karies gigi terbagi menjadi lima kategori yaitu sangat rendah nilai DMF-T sebesar 0,0 –1,0. sedangkan kategori rendah yaitu 1,2 hingga 2,6, kategori sedang nilai DMF-T sebesar 2,7 hingga 4,4, kategori tinggi nilai DMF-T sebesar 4,5 –6,5, serta kategori sangat tinggi nilai DMF-T sebesar >6,6.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dengan jumlah sampel Jumlah sampel untuk usia ≥ 12 tahun, berjumlah 789.771 responden. Skor DMF-T meningkat seiring dengan bertambahnya umur yaitu sebesar 1,4 pada kelompok umur 12 tahun, kemudian 1,5 pada umur 15 tahun, 1,6 pada umur 18 tahun. Hasil index DMF-T menurut provinsi didapatkan untuk provinsi NTT index DMF-T sebesar 3,2. Sedangkan untuk indeks DMF-T menurut karakteristik pendidikan SLTP di dapatkan hasil sebesar 3,8 yaitu termasuk dalam tingkat keparahan sedang.

Menurut data (RISKESDAS) banyak orang Indonesia, baik anak-anak maupun orang dewasa, masih mengalami masalah gigi. Gigi berlubang adalah salah satu masalah yang paling umum. Gigi berlubang bisa menyebabkan sakit, susah makan, dan bahkan membuat kita harus sering pergi ke dokter gigi. Jika dibiarkan, gigi berlubang bisa semakin parah dan menyebabkan masalah kesehatan lainnya

Berdasarkan uraian diatas dan hasil pengamatan pada anak SMP Muhammadiyah diketahui bahwa masih banyak sekali siswa-siswi SMP yang mengkonsumsi makanan kariogenik dengan banyaknya jajanan yang tersedia lebih dari 1x/hari, sehingga peneliti tertarik untuk dilakukan penelitian mengenai Gambaran konsumsi makanan kariogenik dan angka DMFT pada siswa / siswi kelas 8 SMP Muhammadiyah Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran konsumsi jenis makanan kariogenik dan angka DMF-T pada siswa / siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran konsumsi jenis makanan kariogenik dan angka DMF-T pada siswa / siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang

2) Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran konsumsi jenis makanan kariogenik pada siswa / siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang
- b. Untuk mengetahui gambaran angka DMF-T pada siswa / siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk memotivasi dan membimbing anak-anak untuk menjaga dan meningkatkan kebiasaan yang positif dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut.

2. Bagi anak usia sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada anak agar dapat menjaga Kesehatan gigi dan mulutnya dengan mengurangi konsumsi makanan kariogenik serta meningkatkan kebiasaan yang positif dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut.

3. Bagi Institusi

Untuk menambah bahan bacaan bagi Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Jurusan Kesehatan Gigi Kupang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.